



Analisis penggunaan bahasa resmi pada struktur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 2 Ngawi

(Analysis of the use of official language in conversational structure in Indonesian learning in MAN 2 Ngawi)

Syarifah Rahmah

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
syarifahrahma@webmail.umm.ac.id

Gigit Mujiyanto

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
gigit@umm.ac.id

*Corresponding author: Syarifah Rahmah | email: syarifahrahma@webmail.umm.ac.id

Sejarah Artikel Diterima: 20 Agustus 2022 Direvisi: 4 April 2023 Tersedia Daring: 30 April 2023

Abstrak: Pada kegiatan pembelajaran guru dan siswa saling berinteraksi melalui komunikasi. Guru diharapkan memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik agar siswa lebih mudah menerima pengetahuan dari guru. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi penggunaan bahasa resmi; menganalisis struktur percakapan; mengetahui proses percakapan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian yaitu tuturan siswa dan guru. Sumber data yang digunakan adalah rekaman video kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII MAN 2 Ngawi yang dapat dilihat melalui *YouTube*. Teknik analisis data menggunakan model analisis data interaktif. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dokumentasi dan simak-catat. Menurut temuan penelitian ditemukan enam karakteristik bahasa resmi yaitu (1) penggunaan afiks secara eksplisit dan konsisten, (2) lafal yang digunakan bersifat baku, (3) penggunaan bentuk lengkap dan tidak disingkat pada tataran kalimat maupun kata, (4) penggunaan fungsi-fungsi gramatikal secara eksplisit dan konsisten, (5) menggunakan kata ganti resmi, dan (6) kata atau istilah yang digunakan bersifat baku atau sudah dibakukan. Terdapat lima struktur percakapan yaitu (1) gilir bicara, (2) tumpang tindih, (3) jeda, (4) *backchannel*, dan (5) pasangan ajesensi. Ditemukan pula aturan proses percakapan dalam kegiatan pembelajaran yaitu siswa mampu mengambil alih gilir bicara dari guru dan guru dapat menyelesaikan tuturannya tanpa adanya interupsi dari siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa menyimak dan memahami apa yang disampaikan guru saat kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci Bahasa resmi, Proses percakapan, Struktur percakapan

Abstract: In learning activities, teachers and students interact with each other through communication. Teachers are expected to have good communication skills so that students are more receptive to knowledge from the teacher. The purpose of this study was to identify the use of official languages, analyze the structure of conversations, and know the process of teacher and student conversations in learning activities. The research uses qualitative types with a qualitative descriptive approach. The research data is the speech of students and teachers. The data source used is a video recording of learning activities in Indonesian class XII MAN 2 Ngawi, which can be viewed via *YouTube*. Data analysis techniques use interactive data analysis models. This study used documentation and record-keeping for data collection. According to the research findings, six characteristics of official language were found, namely: (1) the use of affixes explicitly and consistently; (2) the pronunciation used is standard; (3) the use of complete and not abbreviated forms at the level of sentences or words; (4) the use of grammatical functions explicitly and consistently; (5) using official pronouns; and (6) the words or terms used are standard or standardized. There are five conversation structures: (1) shifts, (2) overlap, (3) pauses, (4) backchannels, and (5) attachment pairs. It was also found that the rules of the conversation process in learning activities are that students are able to take turns speaking to the teacher, and the teacher can complete his speech without interruption from students. Thus, it can be concluded that students listen and understand what the teacher conveys during learning activities.

Keywords Official language, Conversational process, Conversational structure

How to Cite Rahmah, S., & Mujiyanto, G. (2023). Penggunaan bahasa resmi pada struktur percakapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Ngawi. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 147-162. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.22275>



Copyright © 2023, Syarifah Rahmah & Gigit Mujiyanto
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



PENDAHULUAN

Pada kegiatan interaksi sosial, bahasa sebagai alat komunikasi sangatlah berperan penting (Yusandra, 2017). Guru dan siswa saling berinteraksi melalui komunikasi untuk mencapai keberhasilan pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang diinginkan (Wicaksono, 2016). Interaksi percakapan dalam kegiatan pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa guna terlibat aktif pada kegiatan pembelajaran. Pada hakikatnya

tindakan sosial tidak terlepas dari adanya percakapan, percakapan tidak hanya menghasilkan kalimat namun menghasilkan pula tindakan dalam tingkah laku fisik (Rosita, 2016).

Pandangan lain berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi manusia yang diciptakan oleh alat bicara manusia dan digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri sesuai dengan standar masyarakat (Niriza et al., 2018). Menurut Unsiah & Yuliati (2018) bahwa penggunaan sistem simbol bunyi oleh sekelompok individu untuk berkomunikasi di lingkungannya adalah atas kesepakatan bersama. Penggunaan bahasa tidak terlepas dari kehidupan manusia dalam bermasyarakat karena bahasa sebagai media komunikasi bagi mereka (Musaffak, 2015). Jelas dari berbagai perspektif yang disajikan di atas bahwa bahasa sangat penting, terutama saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung karena guru harus dapat berkomunikasi dengan jelas, sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa.

Untuk berkomunikasi dengan mitra tutur, penutur menggunakan keterampilan berbahasanya, misalnya dalam kegiatan perkuliahan, dosen menjelaskan mengenai materi hari ini dan mahasiswa sebagai mitra tutur memahami apa yang dosen jelaskan. Menurut Syafi'ie dalam (Eriyanti, 2016) menyatakan bahwa komunikasi dapat berlangsung efektif apabila tidak ada kesalahpahaman di antara komunikator dan pendengar. Oleh karena itu, penutur memilih bahasa yang mampu menyampaikan pesannya dengan tepat. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan keterampilan berbahasa dosen. Hal ini mendukung klaim yang dikemukakan oleh Puspitasari (2017) bahwa keterampilan berbahasa yang berhasil yaitu dapat diidentifikasi dalam keterampilan berbahasa penutur dan disetujui oleh mitra tutur.

Kemampuan berbicara guru menentukan kemajuan akademik siswanya, maka mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan proses pengajaran di kelas (Hasanah et al., 2017). Bahan ajar seorang guru kepada siswanya di kelas merupakan salah satu tempat sosial di mana percakapan mungkin terjadi (Kayati, 2020). Pengetahuan yang didapat oleh siswa berasal dari kegiatan pembelajaran dan aktivitasnya mendengarkan guru berbicara. Interaksi kegiatan pembelajaran pastinya melibatkan guru dan siswa. Ukuran hasil belajar dalam kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan dapat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan dalam interaksi. Pada kenyataannya, sebenarnya ada beberapa unsur yang membedakan ragam bahasa manusia, salah satunya ialah faktor yang berdasarkan waktu, dan keadaan (Herisetyanti et al., 2019).

Variasi bahasa dapat disesuaikan dengan situasi dan tujuan yang harus dipenuhi oleh setiap pengguna bahasa dalam suatu dialog (Setiawati, 2019). Siswa dan guru saat berada dalam lingkungan formal yaitu sekolah, di mana bahasanya formal juga digunakan dalam lingkungan pendidikan. Menurut Martin Joos dalam (Hasanah, 2020) membagi variasi bahasa menjadi lima kategori berdasarkan keformalannya, meliputi (1) ragam bahasa resmi, (2) ragam bahasa baku, (3) ragam bahasa santai, (4) ragam bahasa konsultatif, dan (5) ragam bahasa yang akrab. Variasi bahasa resmi telah menetapkan suatu standar bahasa resmi dari dahulu untuk pola dan kaidahnya.

Penggunaan bahasa digunakan dalam situasi formal maupun informal. Perbedaan bahasa dapat dipecah menjadi empat kategori: penggunaan, penutur, sarana, dan keformalan (Chaer & Leonie, 2010). Ragam bahasa resmi menjadi fokus kajian ini. Pertemuan, diskusi ilmiah, dan kegiatan pendidikan semuanya dapat dilakukan dalam berbagai bahasa resmi. Bahasa resmi sering digunakan ketika peristiwa tertentu terjadi, seperti selama kegiatan pendidikan (Setiawati, 2019). Hal ini selaras dengan pendapat dari (Farida & Mujianto, 2021) yang menyatakan bahwa pemakaian bahasa resmi dianggap sebagai bahasa yang wajib digunakan dalam ranah (domain) pendidikan. Pencapaian kegiatan pembelajaran merupakan tugas yang dapat dilakukan guru dengan menggunakan bahasa yang tepat ketika berbicara dengan siswa, sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi pembelajaran yang diberikan guru selama belajar. Oleh sebab itu, siswa diharapkan dapat mencerna dengan baik tentang materi pembelajaran yang dipaparkan oleh guru (Mujianto, 2016).

Guru dan siswa berinteraksi di kelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan komunikasi antara guru dan siswa ini termasuk ke dalam rangkaian percakapan. Struktur percakapan didapatkan dari hasil pengamatan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Satu orang memulai percakapan memainkan peran sebagai seorang pembicara, dan satu orang lagi sebagai pendengar, secara berganti-gantian merupakan kegiatan gilir bicara (Teluma, 2019). Dalam situasi percakapan terdapat proses yang dapat mempengaruhi penutur untuk melakukan kewajibannya dalam berkomunikasi oleh mitra tuturnya. Menurut Yule (2006)

mengklaim bahwa dalam interaksi komunikasi, bergiliran bicara melibatkan pergantian peran yang berurutan antara penutur dan mitra tutur.

Kategori studi pragmatik termasuk dalam studi ini. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks tertentu (Fadilah, 2019). Pendapat tentang pragmatik juga dikemukakan oleh Arfianti (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan bertutur sangatlah penting bagi manusia karena dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, tuturan ini salah satunya merupakan kajian pragmatik. Maka, dari pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan pragmatik merupakan kajian mengenai makna dalam sebuah tuturan

Ada masanya dalam komunikasi seseorang dapat berbicara secara terus-menerus, terdapat pula antara penutur dan mitra tutur yang berbicara pada saat yang bersamaan, peralihan tanpa jeda, adanya tumpang tindih adalah hal yang umum ditemukan dalam struktur percakapan. Keberhasilan kegiatan pembelajaran dengan partisipasi aktif siswa tergantung pada komunikasi antara guru dan siswa di dalam kelas. Dengan adanya kegiatan ini, terdapat berpeluang untuk membentuk struktur percakapan ketika pembelajaran berlangsung. Menurut Yule (2006) ada lima pembentuk struktur percakapan: giliran berbicara, pasangan ajesensi, *overlaps*, jeda, dan *backchannel*.

Proses percakapan terjadi jika ada beberapa orang yang terlibat dalam percakapan tersebut dan dapat bergantian saat berbicara. Pertukaran bicara dalam sebuah percakapan sangatlah penting (Prayogo et al., 2021). Akan terjadi pertukaran peran antara penutur dan mitra tutur dalam percakapan yang efektif (Trahutami, 2012). Percakapan dapat terjadi apabila secara bergantian antara pembicara dan pendengar melakukan tuturan (Affandi, 2013). Selain itu, Cutler dan Pearson (dalam Arum, 2015) mengungkapkan bahwa ada sejumlah pedoman untuk memastikan percakapan yang baik. Pedoman ini menyatakan bahwa pembicara harus dapat menyelesaikan kalimat mereka tanpa interupsi dari pembicara lain dan pembicara lain harus mengambil giliran berbicara segera untuk menghindari kesunyian yang lama.

Selain itu, pasti akan ada sejumlah hambatan dalam cara komunikasi penutur dan mitra tutur. Kesulitan komunikasi dapat menimbulkan komunikasi berlangsung dengan kurang baik (Syafitri & Rusminto, 2017). Bahasa pada pendidikan mendapatkan peran penting untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima itulah yang merupakan bahasa yang baik dan beretika. Misalnya, dalam konteks formal seperti di bidang pendidikan, interaksi antara guru dan siswa yang menggunakan bahasa resmi di sekolah.

Penelitian terdahulu yang relevan terkait variasi bahasa sudah pernah dilakukan diantaranya, variasi bahasa guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang ditulis oleh Arifah (2012) dengan judul “Variasi Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita di SLB Pembina Yogyakarta”. Pada penelitian tersebut fokus penelitiannya adalah ragam bahasa resmi; usaha; santai; akrab. Ragam resmi dalam penelitian ini ditemukan 3 data dengan kriteria penggunaan bahasa baku; lafal dan nada sesuai dengan standar kebakuan; kebakuan pada kalimat. Penelitian terdahulu yang relevan kedua yakni yang ditulis oleh Purwaningrum (2018) dengan judul “Jenis Ragam dan Karakteristik Ragam Tuturan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII A SMP Pangudi Luhur 1 Kalibawang Tahun Ajaran 2017/2018”. Pada penelitian tersebut fokus penelitiannya yakni ragam akrab; ragam santai; ragam resmi. Ragam resmi dalam penelitian ini ditemukan 3 tuturan ragam resmi dengan 10 karakteristik penggunaan bahasa resmi.

Penelitian terdahulu yang relevan ketiga yakni yang ditulis oleh Arum (2015) dengan judul “Struktur Konversasi Wacana Debat dalam Indonesia Lawyers Club”. Pada penelitian terdahulu berfokus kepada 3 struktur pembentuk percakapan bicara yaitu jeda; gilir wicara; tumpang wicara. Pada penelitian ini jeda dijelaskan berdasarkan dua kategori yaitu durasi dan posisi. Gilir wicara yang ditemukan dalam penelitian ini diklasifikasi dalam dua jenis yakni mekanisme gilir bicara dan pasangan ujaran berdekatan. Hasil penelitian yang terakhir yaitu tumpang wicara dengan tiga kategori yaitu tumpang kata; tumpang frasa; tumpang klausa. Terdapat pula penelitian terdahulu yang relevan terkait struktur percakapan bicara yakni yang ditulis oleh Talan (2019) dengan judul “Struktur Percakapan Guru dengan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Pada penelitian tersebut berfokus kepada stuktur percakapan secara keseluruhan. Hasil dari penelitian terdahulu yakni adanya jeda panjang dan pendek; *overlaps*; *backchannel*; pasangan ajesensi. Selanjutnya, penelitian terdahulu yang relevan terkait struktur percakapan yaitu yang ditulis oleh Ambarsari & Mujiyanto (2022) dengan judul “Analisis Variasi Konsultatif pada Gilir Bicara dalam Pembelajaran Daring

Bahasa Indonesia di SMK PGRI 1 Banyuwangi?”. Penekanan studi ini ialah model fungsional gilir berbicara, dan perbedaan bahasa konsultatif guru dengan siswa. Bentuk model fungsional mengarah pada pergantian percakapan, pasangan ajensensi, *backchannel*, tumpang tindih, dan jeda. Pembicara dapat mengambil alih ucapan pembicara lain selama bergiliran.

Pada penelitian yang relevan di atas dengan penelitian ini terdapat perbedaan yakni pada fokus kajiannya. Pada penelitian terdahulu tidak hanya membahas penggunaan bahasa resmi saja tetapi juga membahas semua variasi bahasa. Pada penelitian ini hanya berfokus kepada satu variasi bahasa yaitu bahasa resmi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya, studi mengenai penggunaan bahasa resmi pada struktur percakapan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia belum pernah dilakukan dan perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan yang terlihat dari penelitian sebelumnya dan bentuk pengembangan dari penelitian sebelumnya yang memfokuskan pada penggunaan bahasa resmi maupun struktur percakapan dalam kegiatan pembelajaran. Disisi lain, belum pernah ada penelitian yang menyajikan struktur percakapan pada penggunaan bahasa resmi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkatan pendidikan sekolah menengah yaitu Madrasah Aliyah Negeri.

Tujuan dari studi ini mencakup tiga hal, antara lain: (1) mengidentifikasi penggunaan bahasa resmi yang digunakan oleh guru saat kegiatan pembelajaran; (2) menganalisis struktur percakapan guru; dan (3) memahami bagaimana percakapan antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII MAN 2 Ngawi. Manfaat dari studi ini ialah untuk penelitian selanjutnya yang juga membahas penggunaan bahasa resmi, struktur percakapan dan proses percakapan sebagai referensi rujukan penelitian mereka, memperbanyak penelitian mengenai bahasa resmi maupun struktur percakapan. Selain itu, penulis berharap agar pembaca mendapatkan tambahan pemahaman dari studi ini. Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang menjadikan bahan pengetahuan bagi pendidik agar bahasa yang digunakan pada saat kegiatan pembelajaran diperhatikan karena, bahasa menjadi alat komunikasi untuk mencapai keberhasilan pembelajaran dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dan keaktifan pada siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam studi ini dengan menggunakan *narrative research*. Studi ini menjelaskan secara deskriptif dengan menguraikan tuturan berupa kata-kata dari kegiatan pembelajaran antara tuturan guru dan siswa yang telah peneliti amati. *Narrative research* merupakan salah satu pendekatan dari kualitatif yang menjelaskan tentang suatu kejadian, peristiwa, maupun rangkaian kejadian (Darmanita & Yusri, 2020). Data penelitian berupa tuturan guru dan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung pada kelas XII di MAN 2 Ngawi Jawa Timur yang telah ditranskripsikan tuturannya beserta detik dan menitnya. Rekaman video kegiatan pembelajaran kelas XII mengulas materi pembelajaran tentang struktur dan kebahasaan teks editorial (<https://youtu.be/SK2jeKGOjC0>), serta rekaman video kegiatan pembelajaran di kelas XII dengan materi merancang teks editorial (<https://youtu.be/O9ltYrjgQ5Q>). Rekaman video ini adalah rekaman kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa kelas XII di MAN 2 Ngawi yang dapat dilihat melalui *YouTube*.

Studi ini menggunakan metode pengumpulan data berbasis dokumentasi dan simak-catat. Studi dokumentasi ini dilakukan memakai rekaman video kegiatan pembelajaran yang telah peneliti unduh dari *YouTube*, lalu mentranskripsikan tuturan antara guru dan siswa. Pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan untuk melengkapi penelitian berupa sumber tertulis, film, gambar atau foto, dan karya-karya monumental yang semuanya akan memberikan informasi bagi proses penelitian (Nilamsari, 2014). Pada pengumpulan data simak-catat dilakukan dengan cara menyimak video kegiatan pembelajaran setelah itu mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti menggunakan model analisis data interaktif sebagai metode analisis data. Analisis data model interaktif ini terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam paradigma analisis interaktif ini, tahap pengumpulan data berfungsi sebagai langkah awal dalam proses analisis data, dan terus berlanjut hingga peneliti dapat mencapai kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Didasarkan informasi sesudah dianalisis, maka ditemukan adanya karakteristik penggunaan bahasa resmi, struktur percakapan dan aturan proses percakapan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Karakteristik Penggunaan Bahasa Resmi

Dilihat dari hasil analisis data mengenai penggunaan bahasa resmi di kelas XII MAN 2 Ngawi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan adanya karakteristik penggunaan bahasa resmi. Kegiatan pembelajaran ditemukan karakteristik bahasa resmi yaitu, penggunaan afiks secara eksplisit dan konsisten; lafal yang digunakan bersifat baku; penggunaan bentuk lengkap dan tidak disingkat pada tataran kalimat maupun kata; penggunaan fungsi-fungsi gramatikal secara eksplisit dan konsisten; menggunakan kata ganti resmi; kata atau istilah yang digunakan bersifat baku atau sudah dibakukan. Berikut karakteristik penggunaan bahasa resmi:

Pemakaian Afiks Secara Eksplisit dan Konsisten

Menggunakan imbuhan secara jelas dan konsisten. Misalnya, melihat daripada melihat sekilas, dan berjalan daripada berjalan. Penggunaan afiks secara eksplisit dan teratur merupakan salah satu ciri ragam bahasa resmi ini, kalimat yang dituturkan tidak boleh berbelit-belit. Pada video pertama terdapat karakteristik penggunaan bahasa resmi dengan pemakaian afiks secara eksplisit dan konsisten.

- (1) Guru: “**Sebelum** kita lebih lanjut masuk ke dalam materi silahkan dilihat video berikut”

Pada data (1) tersebut menunjukkan penggunaan bahasa resmi yang digunakan guru di dalam interaksi kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggunaan kata “sebelum” yang menunjukkan afiksasi bagian prefiks (awalan). Makna dari tuturan guru tersebut yaitu menjelaskan kepada siswa bahwa sebelum masuk ke dalam materi, siswa diminta melihat video yang telah disiapkan oleh guru. Prefiks adalah penambahan imbuhan atau afiks yang terikat kepada kata dasarnya. Proses prefiks dilakukan dengan penambahan di awal kata. Hal ini senada dengan pernyataan [Kridalaksana \(2008\)](#) bahwa ada empat macam afiksasi, salah satunya adalah prefiksasi.

Prefiksasi adalah proses rangkaian afiks yang terdapat pada sebelah kiri sebelum kata dasar atau depan pangkal. Prefiks diletakkan di depan bentuk dasar contohnya: me-, ber-, ter-, pe-, per-, se-. Pada data (1) terlihat imbuhan se- yang digunakan bersama dengan kata dasar “belum” sehingga menjadi “sebelum”. Salah satu ciri pengadopsian ragam resmi ini ialah penggunaan afiks secara lugas dan konsisten, yang artinya penggunaan frasa tidak boleh rumit ([Melati & Mujianto, 2021](#)). Ini memudahkan siswa untuk memahami arti dan maksud dari ungkapan yang diucapkan guru.

Pengamatan selaras yang dilakukan oleh [Arifah \(2012\)](#); [Purwaningrum \(2018\)](#) dengan hasil penelitian tidak ditemukan tuturan guru yang menggunakan afiks secara eksplisit dan konsisten, sedangkan pada penelitian ini ditemukan adanya penggunaan afiks secara eksplisit dan konsisten yang dituturkan oleh guru. Studi ini juga menggambarkan bagaimana penggunaan ciri-ciri variasi bahasa resmi dalam suatu pembelajaran antara guru dan siswa dapat mengungkap formalitas suatu bahasa. Berdasarkan penjelasan tersebut data ini termasuk dalam ragam resmi karena memenuhi karakteristik bahasa resmi yakni pemakaian afiks secara tegas dan konsisten.

Lafal yang Dipakai Bersifat Baku

Lafal yang digunakan bersifat baku dengan artian bukan lafal bahasa daerah. Contohnya: melaksanakan bukan melaksanaken, mengembangkan bukan mengembangknen. Pengucapan dan penggunaan kata yang tepat sesuai dengan KBBI dan pedoman ejaan ialah dua ciri khas variasi bahasa resmi ini. Penggunaan istilah umum ini konsisten dengan EYD yang canggih. Pada video pertama terdapat karakteristik penggunaan bahasa resmi dengan lafal yang dipakai guru bersifat baku.

- (2) Guru: “Kemampuan untuk mengenali elemen organisasi tulisan editorial dan mengevaluasi komposisi linguistiknya ialah tujuan dari sesi hari ini. Pada pembelajaran sebelumnya kalian sudah mempelajari mengenai definisi teks editorial. Ada yang masih ingat apa itu pengertian teks editorial?”

Pada data tersebut menunjukkan penggunaan bahasa resmi yang digunakan guru di dalam interaksi kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggunaan kata “definisi” yang menunjukkan kata baku. Kata tersebut juga termasuk atau terdeteksi ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menyatakan bahwa “definisi” adalah kata yang mengungkapkan makna secara dalam, kata tidak baku dari “definisi” yaitu “defenisi”. Tuturan guru dalam rangka menguraikan tujuan dari isi yang akan dijabarkan. Selain itu, guru juga mengingatkan kepada siswa mengenai materi sebelumnya.

Pada keseluruhan kalimat data (2) juga menggunakan Bahasa Indonesia bukan bahasa daerah. Jika satu penutur memasukkan unsur kedaerahan, tidak dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa resmi tersebut memenuhi syarat. Ini akan menjadi tantangan bagi pendengar yang tidak berasal dari daerah yang sama untuk memahami arti dari frasa yang telah diberikan karena masuknya fitur daerah (Melati & Mujiyanto, 2021). Jika tidak ada kalimat baku atau bahasa daerah yang digunakan karena kalimat-kalimat tersebut diucapkan selama kegiatan pembelajaran, kalimat di atas dapat dipahami dengan jelas dan tujuan pembelajaran yang dituturkan oleh guru mengacu pada buku pelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat oleh (Arifah, 2012) yang menegaskan bahwa materi disampaikan persis seperti yang dituturkan dalam buku teks, yang ditulis dengan menggunakan ragam resmi sesuai dengan kaidah baku kalimat.

Penelitian selaras yang dilakukan oleh Arifah (2012); Purwaningrum (2018) dengan hasil penelitian ditemukan adanya karakteristik bahasa baku yang digunakan guru dan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini karakteristik penggunaan lafal baku dituturkan oleh guru mengacu pada standar kebakuan atau terdeteksi di KBBI dan tidak menggunakan bahasa daerah. Selain itu, penggunaan ragam resmi digunakan dalam situasi resmi yaitu kegiatan pembelajaran, ragam tuturan resmi dapat didengar dalam konteks pembelajaran, seperti ketika siswa belajar di kelas dan ujaran yang dituturkan oleh guru menggunakan buku teks siswa, maksudnya membaca dari buku siswa tersebut. Hal ini diperkuat karena buku pelajaran disusun menggunakan bahasa resmi (Handika et al., 2019). Menurut penjabaran ini, informasi ini dianggap sebagai bagian dari ciri-ciri bahasa resmi karena mengikuti kebutuhan ragam bahasa resmi untuk menggunakan lafal baku daripada lafal daerah.

Memakai Bentuk Lengkap dan Tidak Disingkat Baik pada Tataran Kalimat Maupun Kata

Menggunakan bentuk lengkap serta tidak disingkat dalam tataran kalimat atau pada kata. Misalnya: “Adik tidak masuk sekolah karena sakit panas” bukan “Adik gak masuk sekolah karena sakit”. Penggunaan kalimat utuh dan bukan ucapan singkat ialah salah satu ciri variasi bahasa resmi ini.

- (3) Guru: “Oke, hari ini kita juga mempelajari kebahasaan teks editorial yaitu kalimat retorik dan kata populer”

Selain itu, terdapat pula data lainnya yang menunjukkan memakai kalimat yang lengkap dan tidak disingkat tuturannya yakni:

- (4) Guru: “Hari ini kita akan mempelajari tentang merancang teks editorial, tujuan dari kegiatan hari ini adalah agar kalian mampu menyusun argument atau pendapat yang aktual kemudian yang kedua agar kalian mampu menulis teks editorial berdasarkan struktur dan kebahasaan”

Pada data video pertama dan kedua tersebut menunjukkan penggunaan bahasa resmi yang digunakan guru di dalam interaksi kegiatan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh tuturan di atas yang memperlihatkan pernyataan utuh yang tidak dipadatkan. Konteks tuturan pada data (3) yaitu guru menyebutkan bab materi yang akan dipelajari, sedangkan pada data (4) menjelaskan tujuan pembelajaran sekaligus menyebutkan bab materi yang perlu dikaji. Kalimat di atas dapat terlihat jelas jika guru menjelaskan kepada siswanya dengan lengkap dan dijelaskan secara mendalam. Selain itu, dengan guru menjelaskan secara lengkap, siswa akan lebih memahami maksud yang dituturkan oleh guru.

Penelitian selaras yang dilakukan (Purwaningrum, 2018) dengan hasil penelitian ditemukan adanya karakteristik memakai kalimat yang lengkap dan tidak disingkat saat kegiatan pembelajaran berlangsung yakni

saat kegiatan inti pembelajaran dengan situasi yang serius dengan guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur, sedangkan pada penelitian (Arifah, 2012) tidak ditemukan adanya memakai kalimat yang lengkap dan tidak disingkat. Temuan ini pula melengkapi pada penelitian sebelumnya (Purwaningrum, 2018) bahwa ditemukan adanya guru memakai kalimat yang lengkap dan tidak disingkat saat kegiatan pembelajaran di awal (pendahuluan) maupun di kegiatan inti. Menurut pembedaan ini, informasi ini termasuk dalam bahasa resmi karena mematuhi kaidahnya, antara lain memanfaatkan bentuk lengkap yang tidak terpotong.

Pemakaian Fungsi-Fungsi Gramatikal secara Eksplisit dan Konsisten.

Menggunakan fungsi-fungsi gramatikal secara eksplisit dan konsisten. Misalnya: “Mereka mencatat keterangan dari kepala sekolah” bukan “Mereka mencatat keterangan daripada kepala sekolah”. Penggunaan konstruksi gramatikal yang eksplisit dan teratur ialah salah satu ciri pembeda variasi bahasa resmi ini.

- (5) Guru: “Hasil yang kalian dapatkan silahkan dituliskan pada kertas manila berikut kemudian nanti akan dipresentasikan berkelompok di depan”

Pada data (5) tersebut menunjukkan penggunaan bahasa resmi yang digunakan guru di dalam interaksi kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan kenyataan kalimat tidak berbelit-belit, konsisten serta memenuhi unsur S-P-O-Ket. Konteks tuturan pada data (5) yaitu guru meminta siswa mengerjakan tugas diskusi secara berkelompok lalu menuliskannya pada kertas manila dan mempresentasikan di depan. Harus ada subjek (S) dan predikat (P) dalam bentuk kalimat dasar bahasa Indonesia, (Melati & Mujianto, 2021).

Strukturnya juga terbuka, sederhana, dan tidak berubah tergantung pada ciri-ciri bahasa resmi. Mudah untuk memahami arti dan tujuan dari sebuah frasa karena struktur kalimatnya tetap. Temuan penelitian menunjukkan bahwa data (5) memenuhi persyaratan untuk variasi resmi pertama. penggunaan komponen gramatikal yang jelas dan konsisten. Struktur kalimat pada data (5) sudah memenuhi persyaratan kalimat baku bahasa Indonesia yang tersusun atas subjek (S) dan predikat (P) saja dalam susunan yang logis (Liusti, 2016). Akan sulit bagi pendengar untuk memahami pesan pembicara jika bagian gramatikal tidak diatur secara tepat, yaitu jika tidak mengandung struktur subjek (S) dan (P) predikat.

Penelitian selaras yang dilakukan oleh Arifah (2012); Purwaningrum (2018) hasil penelitian tidak ditemukan tuturan guru yang menggunakan penggunaan gramatikal secara eksplisit dan konsisten, sedangkan, pada penelitian ini ditemukan adanya penggunaan gramatikal secara eksplisit dan konsisten yang dituturkan oleh guru. Studi ini juga menggambarkan bagaimana penggunaan ciri-ciri varian bahasa resmi dalam suatu pembelajaran antara guru dan siswa dapat mengungkap formalitas suatu bahasa. Berdasarkan penjelasan tersebut data ini termasuk dalam ragam resmi karena memenuhi karakteristik bahasa resmi yakni pemakaian gramatikal secara eksplisit dan konsisten.

Memakai Kata Ganti Resmi

Digunakan kata ganti orang pertama ketika berbicara dalam konteks formal, kedua, maupun ketiga. Penggunaan kata ganti menyesuaikan maksud dan tempat pembicaraan.

- (6) Guru: “Selanjutnya saya akan menjelaskan mengenai struktur dan kebahasaan teks editorial. Saya sudah mentranskripsi video tadi menjadi sebuah teks.

Selain itu, terdapat pula data lainnya yang menunjukkan memakai kalimat yang lengkap dan tidak disingkat tuturannya yakni:

- (7) S9: “Saya Bu, data bisa didapat pada artikel, berita, buku, jurnal atau sumber terpercaya lainnya”

Pada data (6) dan (7) tersebut menunjukkan penggunaan bahasa resmi yang digunakan guru dan siswa di dalam interaksi kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan menggunakan kata ganti orang pertama yaitu “saya”. Penggunaan kata “saya” merujuk pada dirinya sendiri. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, kata ganti formal akan berubah sesuai dengan tempat pembicaraan.

Kata ganti formal seperti “Saya” sering digunakan dalam konteks pendidikan, kata ganti tersebut tercantum di antara ciri-ciri bahasa resmi. Sesuai temuan studi yang dirinci dalam data (6) dan (7), hal itu telah memenuhi persyaratan variasi bahasa resmi yang pertama, yakni penggunaan kata ganti resmi. Kata ganti formal dalam kata “saya” yang digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pendidikan memperjelas hal ini. Penggunaan kata ganti resmi memiliki karakteristik tertentu dalam bahasa resmi. Praktik pembelajaran ini jelas menekankan situasi formal dan serius dengan menggunakan kata ganti formal. Di ruang kelas, menggunakan kata ganti formal menciptakan citra yang jauh lebih baik dan lebih sopan.

Penelitian selaras yang dilakukan (Purwaningrum, 2018) dengan hasil penelitian ditemukan adanya menggunakan kata ganti resmi yang digunakan saat kegiatan pembelajaran berlangsung yakni saat kegiatan inti pembelajaran dengan situasi yang serius, sedangkan pada penelitian (Arifah, 2012) tidak ditemukan adanya menggunakan kata ganti resmi. Temuan ini pula melengkapi pada penelitian sebelumnya (Purwaningrum, 2018) bahwa ditemukan adanya penggunaan kata ganti resmi. Berdasarkan penjelasan tersebut data ini termasuk dalam bahasa resmi karena memenuhi karakteristik bahasa resmi yakni menggunakan kata ganti resmi yaitu kata ganti orang pertama.

Kata atau Istilah yang Dipakai Bersifat Baku atau Sudah Dibakukan

Kata atau istilah yang digunakan bersifat baku yang dibakukan. Salah satu ciri ragam bahasa resmi ini ialah istilah atau kata-katanya baku, dan digunakan sesuai dengan kriteria ejaan KBBI. Penggunaan istilah umum ini selaras dengan EYD yang disempurnakan. Pada video kedua terdapat karakteristik penggunaan bahasa resmi dengan kata yang dipakai guru bersifat baku.

(8) Guru: “Jadi video tadi bisa kalian analisis pada siapakah video tersebut berpihak?”

Pada data (8) menunjukkan penggunaan bahasa resmi yang digunakan guru di dalam interaksi kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggunaan kata “analisis” yang menunjukkan kata baku. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang mengartikan “analisa” sebagai penyelidikan terhadap suatu kejadian untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, yang terdeteksi di KBBI, kata tidak baku dari “analisis” yaitu “analisa”. Konteks tuturan guru yaitu guru menanyakan kepada siswanya mengenai isi video yang telah dilihat berpihak kepada siapa.

Pada keseluruhan kalimat data (8) juga menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik. Apabila seorang penutur bahasa resmi tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, penggunaan bahasa tersebut tidak dapat dikatakan memenuhi syarat. Karena kalimat-kalimat tersebut dilontarkan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, maka jelas tidak ada kalimat yang tidak baku yang digunakan pada kalimat di atas. Penggunaan kata baku ini merupakan salah satu ciri ragam resmi karena dapat disimpulkan dari bahasa baku yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur seberapa formal atau baku suatu bahasa (Melati & Mujiyanto, 2021).

Penelitian selaras yang dilakukan oleh Arifah (2012); Purwaningrum (2018) dengan hasil penelitian ditemukan adanya karakteristik bahasa baku yang digunakan guru dan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru berucap dengan standar dan melafalkannya sesuai dengan nada, dan pengucapan. sedangkan pada penelitian ini karakteristik penggunaan kata baku dituturkan oleh guru mengacu pada standar kebakuan atau terdeteksi di KBBI. Berdasarkan penjelasan tersebut data ini termasuk dalam karakteristik bahasa resmi karena memenuhi kriteria berbagai macam resmi yakni menggunakan istilah atau kata yang dibakukan atau bersifat baku.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Supardo (dalam Arifah, 2012) menyatakan ada tujuh karakteristik bahasa resmi. Bahasa resmi dalam studi ini memiliki 6 ciri diantaranya (1) penggunaan imbuhan yang tegas dan konsisten, (2) pengucapan standar, (3) penggunaan seluruh bentuk dan bukan singkatan baik tingkat kalimat maupun kata, (4) penggunaan fungsi tata bahasa secara eksplisit dan konsisten, (5) bahasa atau konsep yang digunakan baku atau telah dibakukan, (6) menggunakan kata ganti resmi. Temuan studi pada karakteristik penggunaan bahasa resmi yang digunakan oleh guru maupun siswa dapat dikatakan sering menggunakan bahasa resmi. Sesuai dengan karakteristik bahasa resmi yang menyatakan terdapat tujuh karakteristik bahasa resmi, pada penelitian ini muncul enam karakteristik bahasa resmi dan hampir merata

dari seluruh aktivitas belajar mengajar dari aktivitas awal (pendahuluan), aktivitas inti hingga aktivitas akhir (penutup). Penggunaan bahasa resmi sering digunakan supaya pesan guru yang disampaikan kepada siswa dapat tersampaikan dengan baik.

Struktur Percakapan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai penggunaan bahasa resmi di kelas XII MAN 2 Ngawi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan adanya struktur percakapan. Suatu percakapan akan memuat struktur di dalamnya. Gilir berbicara, tumpang tindih, jeda, *backchannel*, dan pasangan ajesensi diidentifikasi sebagai struktur pembentuk percakapan dalam studi dari kegiatan pembelajaran. Struktur percakapannya, yakni

Gilir Bicara

Struktur percakapan yaitu gilir bicara ialah rangkaian peralihan percakapan di mana penutur dan mitra tutur bergantian berbicara dalam suatu percakapan yang tidak ada isyarat atau aturannya, di mana penutur dan mitra tutur mempunyai hak yang sama untuk berbicara. Pada video pertama terdapat struktur pembentuk gilir bicara.

- (9) Guru: “Hari ini kita akan mempelajari teks editorial, masih ada lanjutan dari materi pembelajaran sebelumnya tentang mengelola informasi dalam teks editorial. Tujuan pembelajaran hari ini adalah agar kalian mampu meninjau struktur teks editorial dan mampu melakukan analisis kebahasaan teks editorial. Pada pembelajaran sebelumnya kalian sudah mempelajari mengenai definisi teks editorial. Ada yang masih ingat apa itu pengertian teks editorial?”
- S16: (mengangkat tangan)
- Guru: “Silahkan Mbak Fitri”
- S16: “Tulisan yang berisi mengenai suatu peristiwa yang aktual”

Selain itu, terdapat pula pada video kedua struktur pembentuk gilir bicara.

- (10) Guru: “Jadi video tadi bisa kalian analisis pada siapakah video tersebut berpihak?”
- S1: Saya Bu” (Sembari mengangkat tangan)
- Guru: “Silahkan Mbak Nabila”
- S1: “Video tersebut berpihak kepada masyarakat”
- Guru: “Alasannya?”

Pada data (9) dan (10) tersebut menunjukkan struktur percakapan gilir bicara. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pergantian percakapan antara guru dan siswa. Maksud dari tuturan data (9) yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menanyakan kembali mengenai materi yang diajarkan sebelumnya, sedangkan pada data (10) yaitu guru bertanya kepada siswa mengenai kepada siapa video itu berpihak dan menanyakan alasannya. Guru mempersilahkan siswa untuk menjawab pertanyaannya. Pada data (9) dan (10) pula guru bertanya kepada siswa mengenai pembelajaran. Dalam hal ini, guru mengajukan pertanyaan di kelas, dan ketika siswa memiliki kesempatan untuk menjawab, proses berbicara bergiliran dimulai. Pernyataan lain yang mendukung sudut pandang ini berasal dari [Wahyuni et al., \(2021\)](#) ditegaskan bahwa ada aturan percakapan yang dapat diterapkan secara bebas oleh penutur atau mitra tutur.

Pada kegiatan pembelajaran ini yang lebih terlihat dominan dalam berbicara adalah guru karena guru juga sebagai pengajar yang harus menjelaskan dan memastikan siswa memahami pesan yang dimaksud. Menurut [Juanda & Aziz \(2018\)](#) menjelaskan bahwa senior memang lebih dominan berbicara namun begitu, giliran pembicaraan tetap berjalan dengan normal. Selain itu, posisi penutur sebagai mitra tutur dan sebaliknya terjadi secara spontan tanpa memerlukan aturan yang tidak terucapkan atau yang telah disepakati oleh peserta percakapan ([Susanto, 2017](#)).

Penelitian selaras yang dilakukan oleh [Ambarsari & Mujianto \(2022\)](#); [Arum \(2015\)](#); [Talan \(2019\)](#) dengan hasil penelitian ditemukan adanya struktur percakapan yaitu gilir bicara antara guru dengan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada penelitian terdahulu, gilir bicara dapat terjadi karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab dan terjadi pola pertanyaan-jawaban yang

mengakibatkan terjadi gilir bicara antara penutur dan mitra tutur. Temuan ini pula melengkapi pada penelitian sebelumnya bahwa ditemukan adanya gilir bicara antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Sesuai penjabaran ini, informasi ini dapat didefinisikan sebagai struktur pembentuk percakapan, khususnya yang mendorong berbicara secara bergiliran, karena ketika siswa menanggapi pertanyaan guru, akan terjadi proses percakapan antara penutur dan mitra tutur yang mampu berbicara satu sama lain secara bergiliran.

Tumpang Tindih

Overlaps atau tumpang tindih merupakan struktur pembentuk percakapan yang kedua, dan terjadi ketika penutur dan mitra tutur berbicara pada waktu yang sama atau serentak. Dialog di video pertama terdapat struktur pembentuk percakapan yakni *overlaps*.

- (11) Guru: “Adakah kata ganti penunjuk pada teks tersebut?
Beberapa S: “Ada”
Guru: “Ada, adakah konjungsi kausalitasnya? Ada”
Beberapa S: “Ada”

Selain itu, terdapat pula pada video kedua struktur pembentuk percakapan yakni pasangan *overlaps*.

- (12) Guru: “Merujuk pada waktu, tepat, atau pada fokus yang lainnya contohnya penggunaan kata ini, kata itu...”
S: “Itu...”
Guru: “Kata tersebut”
S: “Tersebut..”
Guru: “Kalau yang menunjukkan tempat? Disini, Disana...”
S: “Disana...”
Guru: “Disitu”

Pada data video (11) dan (12) tersebut memperlihatkan *overlaps* yang terjadi antara pelajar dan pengajar. Hal ini dapat dibuktikan pada data (12) dari kata “itu, tersebut, di sana, di situ” dan pada data (11) kata “ada” yang diucapkan siswa dan guru secara bersamaan. Dalam suatu percakapan sudah biasa terjadi adanya *overlaps* antara penutur dan mitra tutur. *Overlaps* ditemukan saat tuturan dari penutur muncul bersamaan dengan tuturan mitra tutur. Hal ini terjadi karena mitra tutur mengetahui pesan yang akan disampaikan oleh penutur terdahulu, maupun sebaliknya.

Overlaps berfungsi untuk mengetahui pemahaman mitra tutur atau siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan guru (Priyastuti, 2017). Selain itu, tumpang tindih terjadi karena mitra tutur memproduksi tuturannya ketika tuturan penutur belum selesai dituturkan. Oleh karena itu, terjadilah tuturan secara bersamaan (Santoso et al., 2019). Faktor yang mendorong terjadinya tumpang tindih pada saat percakapan adalah partisipan dalam interaksi percakapan ingin menunjukkan bahwa ia memahami penjelasan, pertanyaan atau perbaikan dari partisipan lain yang sedang bertutur (Santoso et al., 2019). Tuturan bersamaan dari 1-2 kata terakhir dari suatu ucapan ialah ciri penting dari kata-kata yang tumpang tindih (Arum, 2015). Hal ini memang ditunjukkan pada data (11) dan (12) dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mengetahui jawaban dari pertanyaan guru dan tumpang tindih yang dilakukan pada akhir kalimat.

Penelitian selaras yang dilakukan oleh Ambarsari & Mujianto (2022); Arum (2015); Talan (2019) dengan hasil penelitian ditemukan adanya struktur percakapan yaitu tumpang tindih antara guru dengan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada penelitian terdahulu, tumpang tindih dapat terjadi saat kegiatan pembelajaran inti yaitu proses diskusi dan pada saat guru sedang berbicara, para siswa ikut berbicara dengan memastikan bahwa jawaban siswa benar. Temuan ini pula melengkapi pada penelitian sebelumnya bahwa ditemukan adanya tumpang tindih antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Sesuai pandangan ini, data ini dapat digambarkan sebagai tumpang tindih karena guru dan siswa berbicara pada saat yang sama saat terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Jeda

Struktur pembentuk percakapan yang ketiga yaitu jeda. Jeda dalam diskusi ialah saat hening yang mungkin mengindikasikan gilir bicara. Ada tiga jenis jeda dalam percakapan: yakni jeda pendek, jeda sedang, dan jeda panjang. Dialog pada video pertama terdapat struktur pembentuk percakapan yakni jeda.

- (13) Guru: “Pada bagian penegasan ulang, berisi apa lagi? Pada bagian penegasan ulang terselip harapan dari seorang redaksi agar pihak terkait yang ditulis dalam teks editorial itu bisa memberikan respon yang positif seperti itu, sampai di sini ada yang ingin ditanyakan?”
Guru: “Setelah ini kita lanjut pada bagian diskusi, saya akan membagi dua kelompok ini nanti silahkan mejanya dibentuk melingkar jadi kemudian membentuk diskusi kelompok, silahkan”

Selain itu, terdapat pula pada video kedua struktur pembentuk percakapan yakni jeda.

- (14) Guru: “Ada yang bisa menjelaskan apa itu pernyataan umum, apa itu argumentasi dan apa itu penegasan”
S2: “Saya Bu” (PD sembari mengangkat tangan)
Guru: “Oke silahkan Mbak”
S2: Pengenalan isu berisi pengenalan masalah yang akan dibahas, argumentasi berisi tanggapan redaksi terhadap isu yang diperkenalkan sebelumnya”

Pada data video (13) dan (14) tersebut menunjukkan jeda. Data tersebut menunjukkan jeda sedang, hal ini dapat dibuktikan dari percakapan guru yang terjadi kesenyapan selama 3 detik. Maksud dari tuturan data (13) yaitu guru memastikan apakah ada pertanyaan setelah menjelaskan materi, sedangkan pada data (14) guru meminta siswa menjelaskan mengenai pernyataan umum, argumentasi, dan penegasan.

Terbukti dari poin data (14) bahwa siswa kesulitan menjawab pertanyaan dari guru hingga ada jeda 3 detik sebelum mereka mampu melakukannya. Pernyataan bahwa jeda dapat terjadi jika pembicara ragu untuk melanjutkan atau jika pembicara lain mengambil alih pembicaraannya (Kayati, 2020), sedangkan pada data (13) terjadi jeda karena siswa tidak menanyakan informasi yang baru saja disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, guru langsung melanjutkan pembicaraan agar tidak terjadi kesenyapan yang lama.

Penelitian selaras yang dilakukan oleh Ambarsari & Mujianto (2022); Arum (2015); Talan (2019) dengan hasil penelitian ditemukan adanya struktur percakapan yaitu jeda pendek, sedang, dan panjang antara guru dengan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan narasumber. Pada penelitian terdahulu, jeda dapat terjadi saat aktivitas pembelajaran penting yakni diskusi dan pertanyaan yang disampaikan oleh pengajar, sedangkan pada penelitian ini hanya ditemukan jeda sedang dengan jeda selama 3 detik. Temuan ini pula melengkapi pada penelitian sebelumnya bahwa ditemukan adanya jeda antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Sesuai penjebaran sebelumnya data ini didefinisikan sebagai jeda sedang karena ada kesenyapan 3 detik selama terjadinya percakapan antara guru dan siswa saat kegiatan pembelajaran.

Backchannel

Struktur pembentuk percakapan yang keempat yaitu *backchannel*. Reaksi timbal balik yang diinginkan penutur oleh mitra tutur disebut *backchannel*. Baik dengan isyarat atau gerakan badan sebagai reaksinya. Dialog pada video pertama terdapat struktur pembentuk percakapan yakni *backchannel*.

- (15) Guru: “Benar sekali, redaktur utama menuliskan sebuah teks editorial itu adalah untuk menggiring opini masyarakat. Kalau dari video yang baru saja kita saksikan, video tersebut berpikah kepada siapa?” (Sembari melihat siswa yang mengangkat tangan)
S2: (Mengangkat tangan)
Guru: “Silahkan Mbak”
S2: “Kepada pemerintah”
Guru: “Kepada pemerintah, terbukti dari penggunaan aplikasi peduli lindungi agar kegiatan masyarakat Indonesia bisa berangsur-angsur normal kembali” (sembari mengacungkan jempol)

Selain itu, terdapat pula video kedua struktur pembentuk percakapan yakni *backchannel*.

- (16) S1: “Konjungsi kausalitas adalah konjungsi yang menyatakan hubungan sebab akibat ditandai dengan penggunaan kata diantaranya karena, oleh sebab itu, sehingga”
Guru: “Benar sekali, penggunaan konjungsi kausalitas itu adalah konjungsi yang menunjukkan sebab akibat ditandai kata karena, sebab, oleh karena itu, sehingga.”

Pada data (15) dan (16) tersebut menunjukkan *backchannel*. Hal ini ditunjukkan ketika siswa menanggapi kata-kata pengajar seperti yang diinginkan oleh pengajar. Maksud dari tuturan data (15) yaitu guru menanyakan kepada siapa video tersebut berpihak dan S2 menjawab dengan benar, sehingga guru memberikan respon jempol yang mempunyai makna baik, bagus, benar, sedangkan pada data (16) guru memberikan pertanyaan mengenai konjungsi kausalitas, lalu S1 menjawab dengan lengkap dan guru merespon jawaban dari S1 dengan kata “benar sekali”.

Pada data (15) dan (16) dapat dilihat saat siswa selesai menjawab pertanyaan dari guru, guru memberikan respons “Benar sekali” yang merupakan isyarat bahwa tuturan yang disampaikan siswa dapat diterima dan isyarat acungan jempol pada video pertama. Pada data (15) pula dapat terlihat jika guru memberikan pertanyaan dan S2 mengangkat tangan untuk mengajukan jawaban dari guru tersebut dan respon guru dengan jawaban “silahkan mbak” yang menandakan guru menyetujui keinginan S2 untuk menjawab pertanyaannya. Jawaban “ya” pengajar berfungsi sebagai bagian dari isyarat kepada penanya bahwa guru telah menerima permintaannya, dan gerakan tangan menjadi isyarat untuk mendapatkan jawaban. (Shofiyah & Mujiyanto, 2022).

Penelitian selaras yang dilakukan oleh Ambarsari & Mujiyanto (2022); Talan (2019) dengan hasil penelitian ditemukan adanya struktur percakapan yaitu *backchannel* dari guru yang diberikan kepada siswa, reaksi siswa kepada guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada penelitian terdahulu reaksi yang diberikan oleh guru yaitu kata “ya” dan reaksi tangan yaitu mengangkat tangan dan mengangkat bulpoin dengan tangannya, sedangkan pada penelitian (Arum, 2015) tidak ditemukan adanya *backchannel* pada wacana debat dalam Indonesia *Lawyers Club*. Temuan ini pula melengkapi pada penelitian sebelumnya bahwa ditemukan adanya reaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Sesuai penjabaran, dapat diklaim bahwa data ini ialah *backchannel* karena pengajar memberi isyarat kepada siswa ketika mereka telah menjawab pertanyaan dengan benar dan akurat dengan mengatakan “benar sekali.”

Pasangan Ajesensi

Pasangan ajesensi ialah komponen struktural dari percakapan. Pasangan ajesensi, juga dikenal sebagai pasangan berdampingan, yakni percakapan spontan yang mencakup dua bagian lisan dari pembicara dan pendengar. Artinya, dalam pasangan ajesensi, pembicaraan penutur akan selalu menghasilkan tuturan kedua, yang akan ditanggapi oleh mitra tutur, dan dalam pasangan ajesensi, tuturan tersebut memerlukan tanggapan dari mitra tutur. Dialog dalam video pertama terdapat struktur pembentuk percakapan yakni pasangan ajesensi.

- (17) Guru: “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatub” (Guru sembari berjalan memasuki ruangan kelas)
Semua S: “Waalaiikumsalam Warahmatullahi Wabarakatub”

Selain itu, terdapat pula pada video kedua struktur pembentuk percakapan yakni pasangan ajesensi.

- (18) Guru: “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatub”
Semua S: “Waalaiikumsalam Warahmatullahi Wabarakatub”

Pada data (17) dan (18) tersebut menunjukkan pasangan ajesensi atau pasangan berdampingan. Hal ini dapat dibuktikan guru mengatakan salam “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatub” dan dijawab oleh siswa dengan jawaban salam juga “Waalaiikumsalam Warahmatullahi Wabarakatub”. Percakapan di atas merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran saat guru membuka kegiatan pembelajaran.

Pada data (17) dan (18) merupakan data pasangan berdampingan salam. Terbukti bahwa ketika guru menyampaikan salam, siswa langsung membalasnya dengan menyampaikan salamnya sendiri, sebagai mitra jawaban sapaan tersebut. Di dalam kelas maupun di tempat manapun jika ada yang mengucapkan salam pasti dijawab salam juga, hal tersebut sudah menjadi pasangan berdampingan. Hal ini didukung oleh klaim bahwa pasangan ajesensi muncul karena ujaran disampaikan satu demi satu, dimulai dengan komponen pertama dan diakhiri dengan komponen kedua, sehingga mengharuskan penggunaan dua ujaran (Kayati, 2020).

Penelitian selaras yang dilakukan oleh Ambarsari & Mujianto (2022); Talan (2019) dengan hasil penelitian ditemukan adanya struktur percakapan yaitu pasangan ajesensi atau pasangan berdampingan, Pada penelitian terdahulu menghasilkan data pasangan berdampingan yang muncul adalah salam dan selamat pagi yang data ini muncul pada kegiatan awal pembelajaran, sedangkan pada penelitian (Arum, 2015) tidak ditemukan adanya pasangan ajesensi atau pasangan berdampingan pada wacana debat dalam Indonesia *Lamyers Club*. Temuan ini pula melengkapi pada penelitian sebelumnya bahwa ditemukan adanya reaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Sesuai penjabaran ini, data ini dapat disebut sebagai pasangan ajesensi karena komunikasi guru dan siswa mengikuti pola otomatis.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Yule (2006) yang menyatakan ada lima struktur percakapan. Pada penelitian ini terdapat pula 5 struktur percakapan yakni (1) gilir bicara, (2) tumpang tindih, (3) jeda, (4) *backchannel*, dan (5) pasangan ajesensi. Hasil penelitian pada struktur percakapan yang digunakan oleh guru maupun siswa dapat dikatakan sudah menggunakan struktur percakapan dalam kegiatan pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan struktur percakapan yang menyatakan terdapat lima struktur percakapan, pada penelitian ini muncul lima struktur percakapan yang hampir ada dari seluruh kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti hingga kegiatan akhir (penutup). Pada kegiatan pembelajaran merupakan hal yang wajar terjadinya lima struktur percakapan. Hal ini juga dapat menandakan jika struktur percakapan dalam pembelajaran dapat membuktikan siswa menyimak, dan paham dalam kegiatan pembelajarannya.

Aturan Proses Percakapan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai aturan percakapan di kelas XII MAN 2 Ngawi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembicara harus dapat menyelesaikan kalimat mereka tanpa interupsi dari pembicara lain, dan pembicara lain harus segera mengambil giliran untuk berbicara dalam mencegah keheningan yang lama adalah aturan proses percakapan agar percakapan dapat berjalan dengan baik. Pada kegiatan pembelajaran ini, guru dan siswa berbicara bergantian guna mengurangi keheningan dalam ruangan belajar. Hal ini terlihat pada video pertama.

- (19) Guru: “Nah dari kegiatan yang kita hari ini lakukan adalah yang bisa menyimpulkan apa saja yang kita pelajari”
S6: “Mempelajari tentang video teks editorial yang berupa pernyataan umum, argumentasi dan penegasan ulang”

Selain itu, terdapat pula pada video kedua.

- (20) Guru: “Kita bertemu lagi pada pembelajaran berikutnya yakni tentang membedakan antara dua cerita fiksi, kemudian jangan lupa dimanapun kalian berada untuk tetap memperhatikan protokol kesehatan. Cukup sekian dari saya, kita akhiri dengan membaca *hamdalah* bersama-sama”
SemuaS: “*Alhamdulillahirabbil' alamin*”

Pada data (19) tersebut menunjukkan keteraturan proses percakapan penutur mampu mengambil alih gilir tutur lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan guru menanyakan kepada siswa mengenai kesimpulan pembelajaran pada hari ini dan salah satu siswa langsung menjawabnya, sedangkan pada data (20) dibuktikan dengan guru yang menutup kegiatan pembelajaran hingga selesai tanpa adanya interupsi dari siswa dan setelah tuturan guru selesai. Semua siswa menjawab dengan kalimat “*Alhamdulillahirabbil' alamin*”. Selama guru berbicara, siswa menyimak dan mendengarkan apa yang sedang dijelaskan oleh guru.

Dari diskusi tersebut terlihat jelas bahwa siswa dapat berbicara sebelum giliran mereka habis, sehingga tidak ada keheningan yang canggung dan guru dapat menyelesaikan pembicaraan tanpa interupsi. Karena adanya keseimbangan berbicara antara pembicara dan pendengar selama percakapan berlangsung, maka kemampuan bertutur secara bergantian membuat proses komunikasi berjalan dengan baik. Frekuensi dialog antara guru dan siswa yang mengambil bagian dalam pembicaraan (Ambarsari & Mujianto, 2022).

Sejalan dengan studi oleh Ambarsari & Mujianto (2022) dimana temuan studi menemukan bahwa penutur lain dapat diambil alih oleh penutur lainnya dan penutur dapat menyelesaikan tuturannya tanpa adanya interupsi. Pada penelitian ini pula ditemukan hasil siswa mampu mengambil alih gilir tutur dari guru dan guru dapat menyelesaikan tuturannya tanpa adanya interupsi dari siswa. Temuan ini pula melengkapi pada penelitian sebelumnya bahwa ditemukan adanya aturan percakapan agar percakapan dapat berjalan dengan lancar antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan penjelasan tersebut data (19) dan (20) dapat dikatakan termasuk dalam aturan proses percakapan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Cutler dan Pearson (dalam Arum, 2015) yang menguraikan terdapat beberapa pedoman percakapan untuk memastikan bahwa itu berjalan dengan lancar, seperti pembicara harus dapat menyelesaikan kalimat mereka tanpa interupsi dari pembicara lain, dan pembicara lain harus segera mengambil giliran untuk berbicara dalam mencegah keheningan yang lama. Pada penelitian ini ditemukan pula aturan proses percakapan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini yaitu siswa mampu mengambil alih gilir tutur dari guru dan guru dapat menyelesaikan tuturannya tanpa adanya interupsi dari siswa. Pada kegiatan pembelajaran di kelas XII MAN 2 Ngawi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dikatakan sudah menggunakan aturan percakapan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pemaparan yang telah dilaksanakan dalam aktivitas belajar mengajar Bahasa Indonesia MAN 2 Ngawi Jawa Timur membuktikan bahwasanya terjadi struktur percakapan dengan penggunaan bahasa resmi. Karakteristik penggunaan bahasa resmi yang digunakan oleh guru maupun siswa dapat dikatakan sering menggunakan bahasa resmi dan hampir merata dari seluruh kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti hingga kegiatan akhir (penutup). Studi ini juga menunjukkan perlunya penggunaan bahasa resmi ketika guru dan siswa berinteraksi. Penggunaan bahasa resmi sering digunakan supaya pesan guru yang disampaikan kepada siswa dapat tersampaikan dengan baik.

Struktur percakapan menjadi hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran seperti (1) gilir bicara, (2) tumpang tindih, (3) jeda, (4) *backchannel*, (4) pasangan ajesensi. Pada kegiatan pembelajaran merupakan hal yang wajar terjadinya struktur percakapan. Hal ini juga dapat menandakan jika struktur percakapan dalam pembelajaran dapat membuktikan siswa menyimak, dan paham dalam kegiatan pembelajarannya. Agar komunikasi berjalan lancar, terdapat aturan proses percakapan yang harus dapat dipahami dengan baik antara guru dan siswa. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa siswa mampu mengambil alih percakapan dari guru dan guru dapat menyelesaikan tuturannya tanpa adanya interupsi dari siswa. Memiliki keahlian untuk mengendalikan diskusi memastikan adanya keseimbangan antara pembicara dan pendengar sepanjang percakapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Drs. Gigit Mujianto, M.Si., atas bimbingannya dalam menyelesaikan artikel ini. Selain itu, peneliti juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan dukungan penuh sehingga artikel ini selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A. (2013). Pola alih tutur anak remaja di Desa Sabang Kecamatan Dampelas. *Bahasa dan Sastra*, 2(4), 1–15.
- Ambarsari, T. A. B., & Mujianto, G. (2022). Analisis variasi konsultatif pada gilir bicara dalam pembelajaran daring Bahasa Indonesia di SMK PGRI 1 Giri Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.43557>

- Arfianti, I. (2020). *Teori dan Analisis (Buku Ajar)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Arifah, D. N. (2012). *Variasi Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita di Slb Negeri Pembina Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Arum, D. P. (2015). Struktur Konversi Wacana Debat dalam Indonesia Lawyers Club. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(2), 188-215. <https://doi.org/10.26740/jpi.v1n2.p196-224>
- Chaer, A., & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkembangan Awal*. Jakarta: Rineck Cipta.
- Darmanita, S. T. Z., & Yusri. M. (2020). Pengoperasian Penelitian Naratif dan Etnografi: Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Interpretasi dan Pelaporan Temuan. *As-Shaff: Jurnal Manajemen dan Dakwah*, 1(1), 24–34.
- Eriyanti, R. W. (2016). Koherensi pertanyaan guru pada pembelajaran. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 77-89. <https://doi.org/10.22219/kembara.v2i1.4046>
- Fadilah, N. (2019). Analisis Tindak Tutur dalam Ceramah KH Anwar Zahid. *Saraswati*, 1(1), 43-53. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.739>
- Farida, N., & Mujianto, G. (2021). Fenomena Bahasa Resmi dalam Domain Pendidikan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(1), 14-24. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v17i1.2790>
- Handika, K. D., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2019). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(3), 358-368.
- Hasanah, N. (2020). Variasi Keformalan Bahasa Model Martin Joos pada Grup Whatsapp “Ipi Garut.” *CARAKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 9(2), 72–83. <https://doi.org/10.31980/caraka.v9i2.800>
- Hasanah, U., Rusminto, N. E., & Widodo, M. (2017). Implikatur Percakapan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. *J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(2), 1–11.
- Herisetyanti, T., Suharyati, H., & Rejeki, S. (2019). Ragam Bahasa dalam Komponen Tutur. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 25(2), 1–15. <https://doi.org/10.33751/wahana.v25i2.1602>
- Juanda, & Aziz. (2018). Penanda “Turn-Taking” Etnis Bugis dan Betawi dalam Percakapan Bahasa Indonesia di Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 179–191. <https://doi.org/10.22219/kembara.v4i2.6069>
- Kayati, A. N. (2020). Struktur Tuturan Adu Mulut Farhat Abas dengan Dewi Persik dalam Acara Hitam Putih. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7046>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liusti, S. A. (2016). Analisis Kalimat berdasarkan Pola Kalimat Dasar dan Kalkulus Predikat 1. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 157–175.
- Melati, I. K., & Mujianto, G. (2021). Pemakaian Variasi Resmi berdasarkan Model Speaking dalam Tayangan Mata Najwa Episode Gaduh Tiga Periode. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan Kesusastraan Indonesia*, 5(2), 575–591.
- Mujianto, G. (2016). Karakteristik Tuturan Performatif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Pendekatan Saintifik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 172–186. <https://doi.org/10.22219/kembara.v2i2.4002>
- Musaffak. (2015). Analisis Wacana Iklan Makanan dan Minuman pada Televisi berdasarkan Struktur dan Fungsi Bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 224–232. <https://doi.org/10.22219/kembara.v1i2.2618>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.
- Niriza, R., Iing, S., & Agustina, E. S. (2018). Variasi Bahasa dalam Whatsapp Mahasiswa kepada Dosen dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(4), 1–7.
- Prayogo, P., Mulyani, R., & Setia, E. (2021). Turn Taking Patterns in Merisik Tradition of Malays Batubara Society. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 15(2), 177-193.

- <https://doi.org/10.24036/ld.v15i2.109199>
- Priyastuti, M. T. (2017). Interupsi pada Percakapan Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di Stikes ST. Elisabeth Semarang. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1). 315–326.
- Purwaningrum, C. A. E. (2018). *Jenis Ragam dan Karakteristik Ragam Tuturan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII A SMP Pangudi Luhur I Kalibawang Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Puspitasari, F. D. A. (2017). Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa SMP Negeri 40 Semarang. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 5(1), 28–33.
- Rosita, F. Y. (2016). Ekspresi Penerimaan dalam Dialog Antarpenghuni Kos (Kajian Pragmatik). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 23-30. <https://doi.org/10.22219/kembara.v2i1.4040>
- Santoso, I., Syihabuddin, & Lukmana, I. (2019). Tumpang Tindih (Overlaps) dalam Interaksi Percakapan di Perkuliahan Keterampilan Berbahasa Jerman sebagai Bahasa Asing. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 6(2), 39-55. <https://doi.org/10.26740/parama.v6n2.p0p>
- Setiawati, R. D. (2019). Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1–11.
- Shofiyah, D. I. N. H., & Mujiyanto, G. (2022). Analisis Gilir Bicara dalam Tuturan Lisan Pada Pembelajaran Teks Editorial di SMK Muhammadiyah 2 Genteng. *Babtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 146–161. <https://doi.org/10.21009/babtera.212.02>
- Susanto, H. (2017). Alih Tutur dalam Wacana Interaksi Kelas di SMP. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 14(1), 27-38. <https://doi.org/10.30957/lingua.v14i1.257>
- Syafitri, E., & Rusminto, N. E. (2017). Alih Tutur Film 99 Cahaya di Langit Eropa Sutradara Guntur Soeharjanto. *J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(1), 1–11.
- Syawal, R. (2022). Penggunaan Variasi Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 71-76. <https://doi.org/10.32696/jp2bs.v7i1.787>
- Talan, M. R. (2019). Struktur Percakapan Guru dengan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 77–84. <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i2.134>
- Teluma, A. R. (2019). Analisis Percakapan Online sebagai Metode Penelitian Teks Media Sosial: Teori, Langkah dan Contoh. *JCOMMSCI - Journal of Media and Communication Science*, 2(1), 59–70.
- Trahutami, I. S. (2012). Struktur Pola Alih Tutur pada Percakapan Anak-Anak. *Humanika*, 15(9), 1-12. <https://doi.org/10.14710/humanika.15.9>
- Unsiyah, F., & Yuliati, R. (2018). *Pengantar Ilmu Linguistik*. Malang: UB Press.
- Wahyuni, W., Hamsa, A., & Ramly, R. (2021). Analisis Wacana Kritis pada Berita Pemilihan Walikota Makassar Sebagai Bentuk Pendidikan Politik dan Perannya dalam Pembelajaran Membaca Kritis bagi Siswa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(4), 1014. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.4108>
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran. *J P P Journal of Prospective Learning*, 1(2), 9–19. <http://dx.doi.org/10.26418/jpp.v1i2.19211>
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Yusandra, T. F. (2017). Struktur Percakapan dalam Teks Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi. *Jurnal KATA: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(2), 117–130.